

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* TERHADAP  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN  
IPAS KELAS IV DI SDN 4 AMPENAN TAHUN AJARAN 2024/2025**

<sup>1</sup>Indah Rizki Cahyani, <sup>2</sup>Muhammad Sobri, <sup>3</sup>Prayogi Dwina Angga

<sup>1, 2, 3</sup>PGSD FKIP Universitas Mataram

e-mail : [1cahyaniindah007@gmail.com](mailto:1cahyaniindah007@gmail.com), [2muhammad.sobri@unram.ac.id](mailto:2muhammad.sobri@unram.ac.id),  
[3prayogi.angga@unram.ac.id](mailto:3prayogi.angga@unram.ac.id)

**ABSTRACT**

*The low critical thinking ability of students is caused by learning that is still centered on the teacher. An interactive learning model is needed that can encourage active participation of students. The purpose of this study was to determine the effect of the inside outside circle learning model on the critical thinking ability of students in the fourth grade science subjects at SDN 4 Ampenan in the 2024/2025 academic year. The type of research used was a pre-experiment type one group pre-test post-test. The population of class IV SDN 4 Ampenan totaling 26 students. The data collection techniques used were tests and observations. The data analysis technique used in this study was the T test. The results showed that the critical thinking ability of students in the science subjects obtained a Sig. (2-tailed) value of  $0.000 < 0.05$ , so  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted. Thus, it can be concluded that there is an effect of the inside outside circle learning model on the critical thinking ability of students in the fourth grade science subjects at SDN 4 Ampenan in the 2024/2025 academic year. The inside outside circle learning model can be used as an effective strategy in more interactive and meaningful science learning, because it has been proven to have a positive effect in improving critical thinking skills through paired discussions that encourage active student involvement.*

*Keywords: critical thinking, inside outside circle, IPAS, learning model*

**ABSTRAK**

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Dibutuhkan model pembelajaran interaktif yang dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 4 Ampenan tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian yang digunakan ialah *pre-eksperimen* tipe *one group pre-test post-test*. Populasi dari kelas IV SDN 4 Ampenan yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS memperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 4 Ampenan Tahun Ajaran 2024/2025. Model pembelajaran *inside outside circle* dapat dijadikan strategi efektif dalam pembelajaran IPAS yang lebih interaktif dan bermakna, karena terbukti

berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi berpasangan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Kata Kunci: berpikir kritis, *inside outside circle*, IPAS, model pembelajaran

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan sejatinya ialah proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter seseorang. Menurut Mustadi (2020) menjelaskan bahwa proses pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kualitas pribadi seseorang. Pendidikan membutuhkan tindakan yang disengaja dan dipikirkan dengan matang, bukan sekedar kegiatan rutin yang tidak memiliki tujuan spesifik dan pemikiran yang matang. Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kehidupan bangsa melalui pendidikan. Sebagaimana visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “terwujudnya sistem pendidikan sebagai lembaga sosial yang tangguh dan bergengsi yang memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk berkembang menjadi individu-individu berkualitas yang mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang terus berubah” (Depdiknas, 2003).

Sebelas revisi kurikulum telah terjadi dalam sistem pendidikan Indonesia sejak tahun 1947, ketika kurikulum yang sangat mendasar diperkenalkan. Tujuan modifikasi kurikulum ini tetap sama yakni menjadikan kurikulum sebelumnya lebih baik (Ilmawan, 2024). Salah satu dari wujud penyempurnaan kurikulum terkini dari Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan studi teknologi ialah kurikulum merdeka. Menurut Kemendikbud (2022), kurikulum merdeka memberikan pembelajaran kritis, kualitas, komitmen, dan penerapan yang sungguh-sungguh, yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan. Kurikulum Merdeka ini memberikan suatu kebebasan kepada peserta didik, untuk aktif dalam pembelajaran, berpusat kepada peserta didik, serta mengembangkan karakter yang dicerminkan peserta didik agar sesuai dengan profil pancasila (Rahayu dkk., 2022).

Implikasi penerapan kurikulum mandiri di Sekolah Dasar (SD) adalah terintegrasinya mata pelajaran IPA dan IPS ke dalam mata pelajaran

IPAS. Tujuannya untuk memberikan pemahaman peserta didik tentang lingkungan hidup secara lebih komprehensif (Kemendikbud, 2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu-ilmu yang mempelajari benda hidup dan benda mati di alam semesta dan interaksinya, mempertimbangkan kehidupan manusia tidak hanya sebagai individu tetapi juga sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan (Kemendikbud, 2022). Dalam pembelajaran IPAS peserta didik akan dibekali dengan sikap ilmiah, yaitu keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan analitis, dan kemampuan untuk membuat kesimpulan yang tepat, yang akan menghasilkan kebijaksanaan (Kemendikbud, 2022).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik di era transformasi digital ini. Menurut Azizah, dkk (2018), kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dasar dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan

mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.. Melalui kemampuan berpikir kritis, peserta didik belajar untuk tidak sekadar menerima informasi begitu saja, tetapi juga mampu mengolah, mengevaluasi, serta mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Namun, realitas yang ditemui di lapangan belum sesuai dengan harapan. Proses pembelajaran di sekolah dasar masih belum mampu mendorong secara optimal pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Masih banyak siswa yang bersikap pasif saat menerima materi, kurang terlatih dalam mengajukan pertanyaan yang mendalam, dan mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan secara logis. Sebagai contoh, ketika dihadapkan pada pertanyaan yang menuntut analisis, mereka cenderung langsung memberikan jawaban tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Dalam kegiatan diskusi pun, hanya segelintir siswa yang aktif bertanya atau menyampaikan pendapat secara argumentatif, sementara sebagian besar lainnya memilih diam dan menunggu penjelasan dari guru.

Berdasarkan penelitian Rofi'ah dan Rokhamaniyah (2024) ditemukan bahwa 4% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori sangat tinggi, 4% siswa dalam kategori tinggi, 7% siswa dalam kategori rendah, 85% siswa dalam kategori sangat rendah. Presentase terbanyak diperoleh dalam kategori sangat rendah. Hal ini terjadi karena pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode ceramah yang tidak aktif dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara interaktif. Hal ini menyebabkan siswa pasif dan kurang terlibat dalam berpikir kritis.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN 4 Ampenan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik diukur melalui soal uraian dengan materi kearifan lokal dan kebudayaan secara umum. Peneliti mendapatkan sebagian besar peserta didik kesulitan menjawab dan masih mempertanyakan maksud dari setiap kata dalam soal. Hanya terdapat 4 dari 26 peserta didik yang dapat menjawab secara kritis. Dalam proses pembelajaran guru masih cenderung mendominasi kelas

dengan metode ceramah dan penjelasan, sementara peserta didik bersikap pasif dan kurang aktif terlibat dalam diskusi. Hal ini berdampak pada rendahnya rasa ingin tahu serta minimnya inisiatif peserta didik untuk mengeksplorasi lebih jauh materi yang telah disampaikan. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi dan kurang mampu menangkap konsep secara menyeluruh. Selain itu, pembelajaran yang lebih menekankan pada hafalan membuat siswa hanya sekedar mengetahui isi materi tanpa mampu mengolah atau menjelaskan kembali dengan pemikiran mereka sendiri.

Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi peserta didik. Model pembelajaran yang nantinya juga dapat mendorong keterlibatan aktif dan kerjasama antar siswa, yang merupakan kunci dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengemukakan salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan yaitu model pembelajaran *inside outside circle*.

Menurut Kurniasih (2023) bahwa model pembelajaran *inside outside circle* merupakan temuan Spencer Kagan yang dimana model pembelajaran dengan sistem lingkaran dalam dan lingkaran luar di mana peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya adalah: separuh dari sejumlah peserta didik membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, peserta didik yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, peserta didik yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya. Leonard dkk (2019), menyatakan model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* adalah pendekatan kooperatif yang terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Rusman (2016) menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam diskusi aktif cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Kurniasih, Imas, dan Sari (2018) menegaskan bahwa penerapan model

IOC dalam pembelajaran tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tetapi juga memotivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Berdasarkan uraian diatas, urgensi dari penelitian ini terletak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yang disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang variatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 4 Ampenan, dengan mengangkat judul: "Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 4 Ampenan Tahun Ajaran 2024/2025."

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Jenis metode yang digunakan adalah *Pre Eksperimental Design Tipe One Group Pre-Test Pos-Test Design*. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan

percobaan, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan (Zyra, Alamsyah & Yuliana, 2022).

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* kepada siswa kelas eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Ampenan pada tanggal 22–26 April tahun ajaran 2024/2025. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 siswa.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Instrumen penelitian berupa lembar tes dan lembar observasi. Tes diberikan dalam bentuk 25 soal pilihan ganda yang mencakup indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan menyimpulkan/mencipta (C6). Tes ini dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis

parametrik. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

### **C.Hasil dan Pembahasan**

Pada tahap awal penelitian, peneliti akan memberikan tes awal (*pretest*) pada kelas IV SDN 4 Ampenan dengan soal yang sudah di tes validitasnya. Tahap berikutnya adalah peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan model pembelajaran *inside outside circle*. Pada tahap akhir penelitian, peneliti memberikan tes akhir (*posttest*), dilakukan setelah selesai memberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak tiga kali pertemuan. Tujuannya untuk mengukur hasil belajar terkait dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Keterlaksanaan model pembelajaran *inside outside circle* telah terlaksana dengan skor akhir 62,5% pada pertemuan 1, yang masih mencapai kategori kurang. Pada pertemuan pertama siswa masih belum memahami konsep belajar dengan model *inside outside circle* dikarenakan belajar menggunakan model yang baru, akan tetapi dapat diselesaikan pada pertemuan 2.

Pertemuan 2 didapatkan skor 75% yang mencapai kategori cukup. Pada pertemuan kedua, siswa sudah mulai memahami konsep belajar dengan model *inside outside circle* siswa mulai antusias pada pembelajaran karena adanya media yang digunakan berupa gambar contoh-contoh keberagaman, dan aktivitas kelompok untuk membuat suasana belajar lebih interaktif dan menyenangkan.

Berikutnya didapatkan skor 90,625% pada pertemuan 3 yang sudah mencapai kategori sangat baik. Pada pertemuan ketiga ini, siswa sudah memahami dan sangat antusias pada pembelajaran dengan model *inside outside circle* yang diberikan sehingga kelas menjadi lebih aktif dibandingkan pertemuan 1 dan 2. Proses pembelajaran yang diterapkan telah terlaksana dengan sangat baik sesuai dengan sintaks model *inside outside circle*. Keterlaksanaan model pembelajaran model *inside outside circle* berada dalam kategori “sangat baik” disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya siswa yang punya rasa penasaran tinggi cenderung lebih tertarik belajar menggunakan model *inside outside circle* dan dorongan dari dalam diri siswa untuk mencapai

tujuan (misalnya ingin berprestasi atau memahami materi).

Pada pertemuan 2 dan 3, guru dan siswa telah memperoleh pengalaman sebelumnya pada pertemuan 1 dengan model *inside outside circle*. Oleh sebab itu siswa menjadi terbiasa dan mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terkait konsep model pembelajaran *inside outside circle*, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran pada pertemuan 2 dan 3.

Selama proses pembelajaran menggunakan model *inside outside circle* terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan model *inside outside circle* adalah seluruh siswa ikut terlibat aktif saat proses pembelajaran berlangsung dikarenakan melalui model ini siswa memiliki tugas masing-masing. Jadi tidak ada siswa yang hanya sekedar menonton temannya.

Kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan 25 soal pilihan ganda, yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Data hasil tes kemudian dianalisis untuk mengetahui perubahan nilai *pretest*

dan *posttest*. Pengolahan data pada kemampuan berpikir kritis siswa dibantu oleh program SPSS 26.0 for windows. Hasil analisis statistik deskriptifnya dapat dilihat dibawah ini.

**Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis**

<b>Descriptive Statistics</b>						
	<b>N</b>	<b>Rang e</b>	<b>M i n</b>	<b>M a x</b>	<b>Me a n</b>	<b>Std. Devi atio n</b>
<b>Pretest Eksperi men</b>	26	44	32	76	58,46	11,625
<b>Posttest Eksperi men</b>	26	40	60	100	85,08	11,679
<b>Valid N (listwid e)</b>	26					

Berdasarkan table 1 dapat diketahui nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 58,46 dengan nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 76, sedangkan nilai rata-rata *posttes* kelas eksperimen 85,08 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Apabila dibuat selisih, maka selisih nilai rata-rata keduanya adalah 26,62. Artinya terdapat perbedaan kemampuan awal dan akhir di kelas eksperimen karena memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibanding nilai rata-rata *pretest*. Namun secara jelas untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata *pretest* dan

*posttest* tersebut, perlu dilakukannya uji statistik perbedaan rata-rata keduanya dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

Selanjutnya uji normalitas dihitung menggunakan bantuan program SPSS 26.0 for windows dengan rumus *Shapiro Wilk* untuk mengetahui apakah hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal atau tidak normal. Data berdistribusi normal jika nilai signifikansinya > 0,05. Apabila data berdistribusi normal dapat dilakukan tahap uji prasyarat selanjutnya. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 2

**Tabel 2 Data Hasil Uji Normalitas**

<b>Test of Normality</b>				
		<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Kelas	<i>Statis tic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
<b>Pre</b>	Eksperimen	0,927	26	0,067
<b>Post</b>	Eksperimen	0,940	26	0,135

Berdasarkan hasil analisis table 2 uji normalitas data menggunakan *Shapiro-wilk*, dapat dilihat tingkat signifikan pada nilai *pretest* sebesar 0,067 sedangkan nilai *posttest* setelah menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* sebesar 0,135 yang artinya data berdistribusi normal. Terlihat pada

hasil *sig. (2-tailed)* nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh  $> 0,05$ . Jika data sudah dikatakan normal maka memungkinkan untuk menggunakan beberapa metode statistic parametrik, misalnya uji t.

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kemampuan berpikir kritis (*posttest*) siswa homogen atau tidak homogen dengan bantuan program SPSS 26.0 for windows menggunakan rumus *Levene's Test*. Pengambilan keputusan data homogen dan tidak adalah dengan membandingkan nilai signifikansi pada bagian *Based on Mean* dengan nilai signifikansi 0,05, jika nilai signifikansi  $> 0,05$  data dikatakan homogen dan nilai signifikansi  $< 0,05$  data dikatakan tidak homogen. Hasil analisis uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 3.

**Table 3 Data Hasil Uji Homogenitas**

<b>Test of Homogeneity Variance</b>					
		<i>Laven</i>	df	df	<i>Sig.</i>
		<i>e</i>	1	2	
		<i>Statisti</i>			
		<i>c</i>			
<b>Kemam</b>	<i>Base</i>	0,031	1	50	0,86
<b>puan</b>	<i>d on</i>				1
<b>Berpikir</b>	<i>Mean</i>				
<b>Kritis</b>	<i>Base</i>	0,007	1	50	0,93
	<i>d on</i>				4

*Media*

*n*

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil dari uji homogenitas memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,861 > 0,05$ . Data tersebut dikatakan homogen karena 0,861 lebih tinggi dari ketentuan nilai signifikansi yakni 0,05 berarti data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama atau dikatakan homogen. Data memenuhi asumsi homogenitas dan layak untuk uji parametrik selanjutnya berupa uji T.

Setelah uji prasyarat terpenuhi maka dilakukan uji lanjutan, yakni pengujian hipotesis yang meliputi uji kesamaan rata-rata menggunakan uji *paired sample T-test*. Uji *paired sample T-test* dihitung dengan bantuan program SPSS 26.0 for windows dengan taraf signifikansi  $< 5\%$  atau 0.05, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Sebaliknya, apabila taraf signifikansi  $> 0.05$  maka hipotesis alternative ( $H_a$ ) ditolak sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Adapun hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dapat dilihat pada table 4 berikut.

**Table 4 Data Hasil Uji Hipotesis**

<b>Uji Paired Sample Test</b>			
<b>T<sub>hitung</sub></b>	<b>Df</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Kriteria Uji</b>
- <b>16.257</b>	25	0.000	0.05

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa pada kolom *Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dari perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 4 Ampenan Tahun Ajaran 2024/2025.

Hasil analisis dari uji hipotesis memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata nilai sebelum penerapan model pembelajaran *inside outside circle (pretest)* dan sesudah penerapan model pembelajaran *inside outside circle (posttest)*. Terjadi peningkatan hasil belajar terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa dari sebelum dan sesudah perlakuan disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran *inside outside circle* yang kolaboratif selama kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini dikemas secara variatif, peserta didik saling berinteraksi dan berbagai

informasi dengan cara yang tidak biasa, sehingga peserta didik menjadi lebih semangat dan aktif dalam berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran (Primasari, 2022).

Pada saat penerapan, materi yang dibahas adalah keberagaman budaya Indonesia, khususnya dari segi rumah adat, pakaian tradisional, dan makanan khas daerah serta alat musik tradisional. Siswa dibagi menjadi dua kelompok untuk membentuk lingkaran dalam dan lingkaran luar. Masing-masing pasangan diminta berdiskusi berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Setiap beberapa menit, siswa di lingkaran luar bergeser ke kanan untuk bertukar pasangan. Dengan cara ini, terjadi pertukaran informasi yang berulang, variatif, dan memperkaya pemahaman, karena siswa tidak hanya menyampaikan pendapat sendiri tetapi juga memperoleh sudut pandang baru dari lawan bicaranya. Selain itu, karena setiap siswa memegang materi atau pertanyaan yang berbeda, proses pertukaran menjadi lebih bermakna dan interaktif. Siswa ditekankan untuk melakukan kerjasama kelompok, saling berpartisipasi, saling berusaha membantu, saling bertanya, saling

memperhatikan sehingga suasana pembelajaran tidak membosankan, pembelajaran aktif responsif (Hidayat, 2021).

Terciptanya pembelajaran yang aktif responsif melalui penerapan model pembelajaran *inside outside circle* disebabkan oleh terjadinya interaksi dinamis antarsiswa dalam kegiatan inti dengan menggunakan bentuk lingkaran kecil dan besar. Mereka secara bergantian bertanya misalnya ketika giliran lingkaran dalam yang memberikan informasi, maka lingkaran luar menanyakan terkait materi pembelajaran misalnya seperti "Menurutmu apa yang unik dari tradisi daerahmu?". Setiap siswa dimungkinkan untuk terlibat aktif dalam proses berbagi informasi. Karena metode rotasi yang digunakan diantara kedua lingkaran, setiap siswa memiliki tanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan konsep pembelajaran kolaboratif, dimana siswa mendengarkan dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka serta berbagi pengetahuan mereka sendiri, sehingga mereka jadi lebih memahami pelajaran. Interaksi ini juga mendukung pencapaian kemampuan berpikir kritis pada level

C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) (Mahita, 2023). Kemudian diakhir pertemuan setelah tiga hari penerapan model pembelajaran *inside outside circle* diadakan *posttest*.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai rata-rata pada *pretest* nya sebesar 58,46 dan rata-rata *posttest* nya 85,08. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran yang disusun menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest*. Nilai tertinggi untuk *pretest* adalah 76 dan terendahnya 32. Sedangkan *posttest* mendapatkan nilai tertinggi 100 dan terendahnya 60. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara nilai rata-rata *pretest* dan nilai rata-rata *posttest*. Hal ini dimungkinkan karena adanya perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *inside outside circle*.

Setelah diketahui adanya perbedaan antara nilai rata-rata *pretest* dan nilai rata-rata *posttest*. Kemudian hasil diuji normalitas menggunakan bantuan *SPPS 26.0 for windows* yang dapat dilihat pada

(tabel 2) yang menghasilkan data berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal maka memungkinkan untuk uji parametrik menggunakan uji-T. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan bantuan *SPPS 26.0 for windows*. Pada uji homogenitas memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,081 > 0,05$  (tabel 3) yang berarti data memiliki karakteristik yang sama atau dikatakan homogen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* tersebut homogen. Apabila data dianggap homogen maka data ini memenuhi syarat yang diperlukan untuk menguji hipotesis.

Data yang sudah normal dan homogen selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan bantuan *SPPS 26.0 for windows* dengan rumus *paired sample T-test* (tabel 4) diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* nya adalah  $0,000 < 0,05$ . Artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inside outside circle* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 4 Ampenan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori belajar

konstruktivisme bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi apabila mereka terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran (Wahab, 2021).

Syamsuriyawati (2022) menemukan model pembelajaran *inside outside circle* mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan berbagi informasi mengenai materi yang dipelajari. Hal ini membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis matematis, terutama dalam memahami konsep dan menyelesaikan masalah. Model ini memungkinkan siswa untuk menjelaskan hubungan antara informasi dan konsep yang digunakan dalam penyelesaian masalah (C4), menilai pernyataan dengan benar (C5), dan menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan atau menyimpulkan masalah (C6).

Model pembelajaran *inside outside circle* berdampak positif pada kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (C4, C5, dan C6). Melalui diskusi aktif, peserta didik dapat menganalisis (C4) keberagaman budaya Indonesia dengan membandingkan dan mengidentifikasi perbedaan antar

budaya. Mereka juga diajak untuk mengevaluasi (C5) budaya yang menurut mereka paling unik, serta memberikan alasan yang logis. Di tingkat (C6), peserta didik dapat menyimpulkan atau mencipta ide baru, seperti menggabungkan unsur budaya untuk menciptakan tradisi atau makanan khas yang mencerminkan kearifan lokal. Dengan demikian, model *inside outside circle* tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi materi, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis secara komprehensif sesuai dengan taksonomi Bloom revisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsuriyawati (2022) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa model pembelajaran *inside outside circle* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu, dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta diperkuat dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model *pembelajaran inside outside circle* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta

didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 4 Ampenan. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran *inside outside circle* terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan karena model ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran. Sehingga model pembelajaran *inside outside circle* yang secara signifikan terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

#### **E. Kesimpulan**

Adanya pengaruh model pembelajaran *inside outside circle* yang ditunjukkan oleh nilai *sig. (2-tailed)*  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 4 Ampenan tahun ajaran 2024/2025.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya guna menambah wawasan tentang penerapan model *pembelajaran inside outside circle* dalam pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angga, P. D., Kardiyanto, D. W., & Herlambang, D. (2023). Pembuatan Desain Gapura Sebagai Unsur Pembentuk Identitas Desa. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.12982>
- Angga, P. D., Makki, M., Putra, G. P., & Indraswati, D. (2023). Pregi (Program Edukasi Gizi Dan Aktivitas Fisik): Peningkatan Pemahaman Perilaku Hidup Sehat Melalui Gizi Seimbang Dan Aktivitas Fisik Bagi Anak Sekolah Dasar di Kota Mataram. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 3(2), 111-125.
- Azizah. M. Sulianto J., Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1): 61-70.
- Dian Apriliani, I. G. A., Husniati, H., & Sobri, M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Keanekaragaman Budaya Sasambo Pada Muatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1522–1533. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3>.
- Depdiknas (2003). *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hidayat, W. (2021). Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Inside Outside Circle terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*. <https://eprints.unm.ac.id/20483/1/Artikel%20Wahyu%20Hidayat.pdf>
- Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 820–828. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Isra, M., Tahir, M., Zain, M. I., & Istiningsih, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tema: keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 188–192.
- Kemendikbud. 2022. *Merdeka belajar: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: kemendikbud RI.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sari. (2018). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniasih, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning dengan Teknik Inside

- Outside Circle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Thaharoh. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2030–2038. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1769>
- Leonard. (2019). *Model dan Metode Pembelajaran di Kelas*. Jakarta Selatan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat–Universitas Indraprasta PGRI.
- Mahita, E. D. (2023). Analisis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Proses Pembelajaran Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V SD. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(2), 239-250.
- Mustadi, dkk. (2020). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press
- Primasari. E. (2022). *Penerapan Model Inside Outside Circle terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 5 Jatimulyo* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Diambil dari <https://repository.radenintan.ac.id/20594/1/PUSTA%20BAB%201%20DAN%205.pdf>
- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 7(3), 1763–1770. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan*
- Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Sobri, M., Indraswati, D., Rahmatih, A. N., Fauzi, A., & Amrullah, L. W. Z. (2022). Pelatihan Pembuatan Worksheet Interaktif dengan Wizer Me untuk Mengoptimalkan Pembelajaran di SD Negeri 26 Mataram. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 4(2), 118-124.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsuriyawati, S., Khaerani, K., & Setyawan, D. (2022). Pengaruh Metode Inside-Outside Circle (IOC) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas XI SMA Hang Tuah Makassar. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2), 97–106. <https://doi.org/10.46918/equals.v5i2.1547>
- Zyra, S. N., Alamsyah, T. P., & Yuliana, R. (2022). Penggunaan E-Learning Berbasis Edmodo Terhadap Hasil Belajar Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(2), 97–106. <https://doi.org/10.33369/pgsd.15.2.97-106>
-